

ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE TERHADAP LAGU ATUNA TUFULI KARYA REMI BANDALI

Muhammad Nurfaizi Yuhmansyah, Sitti Wahidah Masnani, Haeruddin,
Andi Agussalim, Mujadilah Nur

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding E-Mail: nurfaiziyuhmansyah@gmail.com

ABSTRACT

Songs are a form of oral literature capable of conveying messages through language and music. This study analyzes the meaning of the lyrics in Atuna Tufuli, popularized by Shirine, using Michael Riffaterre's semiotic theory of poetry. The research aims to uncover meaning through four key elements: displacing, distorting, and creating meaning; heuristic and hermeneutic reading; matrix; and model and hypogram. This descriptive-qualitative research employs a library study approach. The findings show that the lyrics convey complex expressions of love and longing through indirect expression. Heuristic and hermeneutic readings reveal restrained emotional expressions. The matrix emphasizes the desire of children in conflict areas to live in peace and freedom. The model and hypogram indicate intertextual connections with universal themes of longing for a normal childhood and peace—elements also found in classical Arabic poetry. These recurring themes evoke empathy and reflect a broader call for attention to children affected by war and violence.

Keywords: *Desire for Peace, Riffaterre, Semiotics, Song lyrics.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Masnani, S. W. (2023:52). Sastra juga merupakan disiplin estetika. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga merupakan pelajaran atau gambaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penciptaan karya sastra yang mengandung pesan moral dari penulis kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin (Al-Ma'ruf, 2017).

Salah satu di antaranya adalah lirik lagu. Lirik lagu juga merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Masnani, 2024). Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa dan musik (Riffaterre, 1978). Tidak hanya sebagai bentuk hiburan, lagu seringkali menjadi medium ekspresi yang merefleksikan perasaan, budaya, hingga fenomena sosial (Roland Barthes, 1967). Dalam kajian sastra dan linguistik, lirik lagu menjadi objek studi yang menarik karena menyimpan simbolisme dan makna tersembunyi yang dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan teoritis (Chandler, 2002). Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika, khususnya semiotika Riffaterre, yang menekankan pada pemaknaan tanda dan relasi antar simbol dalam teks (Eco, 1976).

Viralnya lagu-lagu di era milenial ini tidak bisa dipungkiri karena semakin mudahnya untuk mengakses media sosial. Tidak hanya lagu barat yang berbahasa Inggris ataupun lagu tanah air berbahasa Indonesia saja, namun lagu berbahasa Arab juga termasuk dalam kategori lagu-lagu yang digemari warga Indonesia hingga waktu ini. Penyebab viralnya lagu-lagu Arab karena genre dan aransemen musik yang menarik untuk didengar, lirik berbahasa Arab yang biasa, namun terkesan unik dibandingkan lagu-lagu berbahasa Inggris atau Indonesia yang sering dianggap membosankan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa musik berbahasa Arab juga sukses di kalangan generasi milenial saat ini (Imron, 2018).

Lagu "Atuna Tufuli" menggambarkan tentang keinginan anak-anak yang hidup di wilayah konflik, seperti Palestina, untuk merasakan kebebasan dan masa kecil yang

normal. Lagu ini berisi curahan hati seorang anak yang merasa bahwa masa kecilnya telah direnggut akibat kondisi perang dan kekerasan. Lirik lagu ini menggambarkan anak-anak yang ingin bermain, memiliki kebebasan, dan hidup dalam kedamaian. Mereka memohon untuk diberikan kesempatan memiliki masa kecil yang bahagia dan bebas dari kekerasan.

Semiotika Riffaterre memperkenalkan metode yang berbeda dalam memahami karya sastra. Ia menekankan pada aspek pembacaan yang lebih mendalam, dengan mencari "makna tersirat" melalui ketidaksesuaian antara makna denotatif dan konotatif, serta melalui intertekstualitas (Rwin, 1998). Teori ini relevan dalam menganalisis lirik lagu, di mana makna yang disampaikan oleh pengarang seringkali tidak dapat dipahami secara langsung melalui makna harfiah lirik, melainkan melalui penelusuran simbolisme dan asosiasi-asosiasi yang tersembunyi.

Lagu "Atuna Tufuli" karya Remi Bandali adalah salah satu contoh lagu yang sarat dengan simbolisme emosional. Lagu ini, yang dalam bahasa Indonesia berarti "Beri Kami Masa Kecil," menceritakan tentang keinginan anak-anak yang hidup di wilayah konflik, seperti Palestina, untuk merasakan kebebasan dan masa kecil yang normal. Liriknya menggunakan berbagai metafora dan citra yang memungkinkan adanya lapisan-lapisan makna yang dapat diinterpretasi lebih jauh. Melalui kajian semiotika Riffaterre, makna lirik lagu ini dapat dianalisis bukan hanya dari permukaan kata-kata, tetapi juga dari hubungan antar tanda dan referensinya, yang mungkin mengandung pesan yang lebih luas tentang pengalaman emosional manusia.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menguraikan makna tersembunyi di balik lirik "Atuna Tufuli" dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana makna konotatif dan intertekstualitas dalam lirik tersebut berperan dalam membentuk pesan keseluruhan yang ingin disampaikan oleh pengarang, serta untuk mengungkap sejauh mana tanda-tanda dalam lirik berfungsi sebagai medium penyampaian emosi dan pengalaman subjektif.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika dalam musik Arab, serta membuka wawasan baru tentang bagaimana lirik lagu dapat dimaknai dari perspektif semiotik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam analisis lagu-lagu lain yang mengandung kompleksitas simbolik yang sama, sehingga memperkaya studi lintas budaya dan linguistik di bidang sastra Arab.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre. Untuk memahami bagaimana makna dalam lirik lagu "Atuna Tufuli" karya Remi Bandali dapat diuraikan melalui tanda dan simbol. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif menggunakan pendekatan semiotik dan lirik lagu Atuna Tufuli sebagai korpusnya. Desain yang digunakan di penelitian ini merupakan studi pustaka (Library Research). Peneliti mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian ini serta kegiatannya yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca, serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. pada proses penelitian ini, langkah analisis data yg dilakukan adalah pemilihan teks lirik lagu "Atuna Tufuli". Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Michael Riffaterre. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan tahapan analisis yang termuat pada buku Semiotics of Poetry, yaitu: 1) Ketidaklangsungan Ekspresi; 2) Pembacaan heuristik serta Hermeunetik; 3) Matriks; 4) Model serta Hipogram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan teknik catat. pada termin pengumpulan data, peneliti memakai kartu data menjadi instrumen penelitian buat mempermudah mengumpulkan, memasak serta menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Lirik Lagu

جِيْنَا نَعِيْدُكُمْ

Jeena Na'aidkum

Kami datang dengan ucapan selamat berlibur

بِالْعِيْدِ مِنْسَأَلُكُمْ

Bil Eidi Minsaalkum

Dan selama liburan kami tanya kepadamu

لَيْسَ مَا فِي عِنَّا، لَا أَعْيَادُ وَلَا زِينَةُ

Lesh Ma Fee 'Enna La 'Ayyad Wula Zeineh

Mengapa di tempat kami tidak ada dekorasi hari raya

يَا عَالَمَ

Ya 'Alam
Wahai Dunia

أَرْضِي مَحْرُوقَةً

Ardhi Mahroo'a
Tanahku habis terbakar

أَرْضِي حَرِيَّةً مَسْرُوقَةً

Ardhi Huriyyeh Masroo'a
Tanahku dicuri kebebasannya

سَمَائِنَا عَمَّ تَحَلَّمَ، عَمَّ تَسْأَلِ الْإِيَّامَ

Samana 'Am Tehlam 'Am Tes'al El-eiyam
Langit kami sedang bermimpi bertanya kepada hari

وَيْنَ الشَّمْسِ الْجَلُوةِ

Weina Esh-Shames El-Helwe
Dimana matahari yang indah

وَرَفُوفِ الْحَمَامِ

War foufil Hamam
Dimana kipasan sayap burung merpati

يَا عَالَمَ

Ya 'Alam
Wahai Dunia

أَرْضِي مَحْرُوقَةً

Ardhi Mahroo'a
Tanahku habis terbakar

أَرْضِي حَرِيَّةً مَسْرُوقَةً

Ardhi Huriyyeh Masroo'a
Tanahku dicuri kebebasannya

أَرْضِي صَغِيرَةً، مِثْلِي صَغِيرَةً
Ardhi Zgheere Metli Zgheere
Tanahku Kecil, seperti aku, itu kecil

أَعْطُونَا السَّلَامَ
A'touna Es-salam
Berikan kedamaian

وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
Waatouna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
A'touna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
A'touna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
A'touna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا، أَعْطُونَا، أَعْطُونَا السَّلَامَ
A'touna, A'touna, A'touna Es-Salam
Berikan, berikan, berikan kami kedamaian

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
A'touna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ
A'touna Et-Tufoole
Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ

A'touna Et-Tufoole

Berikan kami masa kecil

أَعْطُونَا، أَعْطُونَا، أَعْطُونَا السَّلَامَ

A'touna, A'touna, A'touna Es-Salam

Berikan, berikan, berikan kami kedamaian

Untuk mencari makna berasal sebuah karya sastra, Menurut (Riffaterre, 1978) dalam bukunya *Semiotics of Poetry* mengungkapkan ada empat pokok yang harus diperhatikan, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, serta (4) Model dan hipogram (korelasi intertekstual).

A. Ketidaklangsungan ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre, sebagaimana dikutip (Dalam et al., 2021) ditimbulkan sang tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), defleksi arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga jenis ketidaklangsungan ini akan mengancam Representasi-representasi fenomena atau apa yang dianggap dengan mimesis. Landasan mimesis artinya hubungan langsung antara istilah menggunakan objek. di tataran ini, masih terdapat kekosongan makna tanda yang perlu diisi menggunakan melihat bentuk ketidaklangsungan aktualisasi untuk membuat sebuah pemaknaan baru.

- Pergantian Arti (*displacing of meaning*)

Pergantian arti disebabkan oleh bergesernya arti dari suatu istilah ke arti yg lain, atau saat sebuah kata mewakili istilah yang lain dengan memakai bahasa kiasan, bahasa kiasan ini disebut dengan metafora dan metonimi. Metafora serta metonimi ini pada arti luasnya buat menyebut bahasa kiasan di umumnya mirip simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki serta perumpamaan epos. berdasarkan Sayuti, sebagaimana dikutip (Dalam et al., 2021). pada pergantian arti ini suatu istilah atau indikasi mempunyai arti lain (tidak berdasarkan pengaruh puitis pada puisi. Bahasa kiasan meliputi seluruh jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yg memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kiasan ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca dan mengetengahkan sesuatu yang berdimensi pada bentuk yg sesingkat-singkatnya. Pergantian arti terjadi ketika makna literal dari sebuah kata atau frasa diganti dengan makna lain yang lebih dalam atau metaforis.

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar". Makna literalnya adalah tanah yang terbakar, namun makna metaforisnya adalah tanah yang rusak, hancur, dan tidak aman akibat konflik dan kekerasan.

⊙ أَرْضِي حَرِيَّةً مَسْرُوقَةً Ardhi Huriyyeh Masroo'a "Tanahku dicuri kebebasannya". Makna literalnya adalah tanah yang diambil kebebasannya, namun makna metaforisnya adalah kehilangan hak dan kebebasan sebagai warga negara akibat penindasan dan kekerasan.

⊙ سَمَانْنَا عَمَّ تَحْلَمُ، عَمَّ تَسْأَلُ الْآيَّامَ Samana 'Am Tehlam 'Am Tes'al El-eiyam "Langit kami sedang bermimpi bertanya kepada hari". Makna literalnya adalah langit yang bermimpi, namun makna metaforisnya adalah harapan dan keinginan anak-anak untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil". Makna literalnya adalah memberikan masa kecil, namun makna metaforisnya adalah memberikan kesempatan untuk memiliki masa kecil yang normal, bebas dari kekerasan dan konflik.

- Penyimpangan Arti (distorsing of meaning)

Menurut (Riffaterre, 1978) menyebutkan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas (makna ganda), kontradiksi (makna yang berlawanan), dan nonsense (rangkaian bunyi namun memiliki makna) Penyimpangan arti melibatkan perubahan dari makna literal menjadi makna yang lebih simbolis atau kiasan, sehingga makna sebenarnya tidak terletak pada makna literal dari kata-kata tersebut.

- ⊙ Kontras antara liburan dan kenyataan:

Lirik

جِيْنَا نَعِيْدِكُمْ Jeena Na'aidkum

"Kami datang dengan ucapan selamat berlibur" menggambarkan suasana liburan yang ceria, namun kemudian diikuti dengan "Tanahku habis terbakar" yang menggambarkan kenyataan yang suram dan penuh kekerasan.

- ⊙ Penggunaan metafora

أَرْضِي مَحْرُوقَةً

Ardhi Mahroo'a

"Tanahku habis terbakar". Frase ini tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik, tetapi juga kehilangan harapan dan keamanan.

- ⊙ Penggunaan pertanyaan retorik:

وَيْنَ الشَّمْسِ الْجَلْوَةُ

Weina Esh-Shames El-Helwe

"Dimana matahari yang indah"

وَرَفُوفِ الْحَمَامِ

War foufil Hamam

dan "Dimana kipasan sayap burung merpati" menggambarkan kehilangan kebebasan dan keindahan alam.

⊙ Kontras antara ukuran

أَرْضِي صَغِيرَةً، مِثْلِي صَغِيرَةً

Ardhi Zgheere Metli Zgheere

"Tanahku Kecil, seperti aku, itu kecil"

أَعْطُونَا السَّلَامَ

A'touna Es-salam

dan keinginan "Berikan kedamaian". Lirik ini menggambarkan bahwa meskipun tanah dan anak-anak kecil, mereka tetap menginginkan kedamaian dan kebebasan.

- Penciptaan Arti (creating of meaning)

Sebagaimana dikutip (Dalam et al., 2021) penciptaan arti terjadi Bila ruang teks berlaku menjadi prinsip pengorganisasian buat membentuk indikasi tanda keluar berasal hal-hal ketatabahasa yang secara lingustik tidak ada ialah, misalnya simitri, rima, enjambement, atau semantik pada antara persamaan-persamaan posisi pada bait (homologues). Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak mempunyai makna yg kentara, tetapi saat ditafsirkan secara keseluruhan ternyata mempunyai makna yang dalam. menggunakan istilah lain penciptaan arti ditimbulkan oleh rima, enjambement, serta tipografi. dalam puisi acapkali ada keseimbangan (simitri) berupa persejajaran arti antara bait-bait atau antara baris-baris pada bait. Selain itu jua ada repetisi, yaitu gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang suatu istilah, frase, atau kalimat, baris atau bait. Adanya repetisi yaitu buat menyampaikan imbas penegasan makna yang ingin disampaikan penyair Penciptaan arti melibatkan cara teks menghasilkan makna baru yang tidak disampaikan secara langsung, biasanya melalui penggunaan gaya bahasa, metafora, atau struktur puitis yang kompleks.

- 1) Kontras dan Perbandingan

⊙ جِيئَا نَعِيدُكُمْ Jeena Na'aidkum "Kami datang dengan ucapan selamat berlibur" arti liburan dan kenyataan. Kontras antara suasana liburan yang ceria dan kenyataan yang suram dan penuh kekerasan.

⊙ أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ A'touna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil" arti kehilangan dan keinginan: perbandingan antara kehilangan kebebasan dan keinginan untuk memiliki masa kecil yang normal.

- 2) Metafora dan Symbolisme

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar" artinya metafora untuk kehilangan harapan dan keamanan.

⊙ عَمَّ تَسْأَلِ الْإِيَّامِ سَمَانْنَا عَمَّ تَحْلَمُ، عَمَّ تَسْأَلِ الْإِيَّامِ Samana 'Am Tehlam 'Am Tes'al El-eiyam "Langit kami sedang bermimpi" artinya simbolisme untuk harapan dan keinginan anak-anak.

3) Pengulangan dan Penekanan

⊙ أَعْطُونَا الطُّفُولَةَ A'touna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil" artinya pengulangan untuk menekankan keinginan anak-anak untuk memiliki masa kecil yang normal.

⊙ أَعْطُونَا السَّلَامَ A'touna Es-salam "Berikan kedamaian" artinya penekanan untuk menggarisbawahi pentingnya kedamaian.

4) Emosi dan Sentimen

⊙ لَيْسَ مَا فِي عِنَّا، لَا أَعْبَادُ وَلَا زِينَةَ Lesh Ma Fee 'Enna La 'Ayyad Wula Zeineh "Mengapa di tempat kami tidak ada dekorasi hari raya" arti kesedihan dan keinginan: lirik lagu menggambarkan kesedihan dan keinginan anak-anak untuk memiliki masa kecil yang normal.

⊙ أَعْطُونَا، أَعْطُونَا، أَعْطُونَا السَّلَامَ A'touna, A'touna, A'touna Es-Salam "Berikan, berikan, berikan kami kedamaian" arti harapan dan optimisme: lirik lagu juga menggambarkan harapan dan optimisme anak-anak untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeunetik

• Pembacaan Heuristik

Heuristik merupakan pembacaan melalui gramatikal dengan menyatukan tanda-tanda linguistic, yang menunjuk pada keadaan diluar puisi/lagu dan tidak mengaitkan pada tanda dan hubungannya. Sedangkan pembacaan pada level kedua yaitu Hermeneutik pembacaan yang lebih tinggi dengan cara menelusuri aspek-aspek diluar gramatikal dari puisi untuk mendapatkan maknanya secara tidak langsung. Dengan pembacaan Hermeunetik, kemudian akan muncul matriks yang menjadi tanda dalam sebuah puisi/lagu, biasanya berupa kata atau kalimat yang menjadi sebuah tanda atau pesan untuk puisi/lagu. Adanya pembacaan tahap matriks adalah cara agar puisi tersebut memberikan kesatuan puisi. Heuristik yang digunakan dalam pembacaan berdasarkan struktur bahasanya yang menghasilkan makna harfiah dan biasanya disebut dengan pembacaan tahap pertama, hermeneutic merupakan kata yang berasal dari hermeneuein yang berarti mengerti dan menerjemahkan (Zahro, 2022).

Pada tahap ini, pembacaan dilakukan dengan cara mengulang untuk memahami makna yang sebenarnya. Proses pembacaan secara struktural melibatkan gerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Dalam pembacaan hermeneutik, kita dapat menemukan ketidaklangsungan dalam ekspresi yang disebabkan oleh tiga faktor: pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pertama, pergantian arti muncul dalam analisis semiotika, di mana penggunaan bahasa kiasan

menciptakan perbedaan antara makna dan kalimat harfiah. Kedua, penyimpangan arti terjadi karena ambiguitas dalam puisi yang mengandung makna ganda, menghasilkan multi tafsir, serta kontradiksi yang muncul akibat ironi atau paradoks. Ini bertujuan untuk memberikan sindiran atau ejekan yang dapat menarik perhatian (al Fikry, 2019). Hereustik dalam lagu Atuna Tufuli karya Remi Bandali:

Lirik Utama:

1) Pertanyaan Retoris

⊙ لَا أَعْبَادَ وَلَا زِينَةَ Lesh Ma Fee 'Enna La 'Ayyad Wula Zeineh "Mengapa di tempat kami tidak ada dekorasi hari raya": Pertanyaan ini tidak hanya menanyakan alasan, tetapi juga menggambarkan kesedihan dan keinginan anak-anak untuk memiliki perayaan yang normal.

⊙ وَيِنَّ الشَّمْسِ الْجَلُوهُ Weina Esh-Shames El-Helwe "Dimana matahari yang indah": Pertanyaan ini menggambarkan kehilangan keindahan alam dan kebebasan.

⊙ وَرُفُوفِ الْحَمَامِ War foufil Hamam "Dimana kipasan sayap burung merpati": Pertanyaan ini menggambarkan kehilangan kebebasan dan keindahan alam.

2) Seruan dan Doa

⊙ يَا عَالَمَ Ya 'Alam "Wahai Dunia": Seruan ini menggambarkan keinginan anak-anak untuk mendapatkan perhatian dan bantuan dari dunia.

⊙ أَعْطُونَا السَّلَامَ A'touna Es-salam "Berikan kedamaian": Doa ini menggambarkan keinginan anak-anak untuk memiliki kedamaian dan kebebasan.

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil": Doa ini menggambarkan keinginan anak-anak untuk memiliki masa kecil yang normal dan bahagia.

3) Pengulangan

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil": Pengulangan ini menekankan keinginan anak-anak untuk memiliki masa kecil yang normal.

⊙ أَعْطُونَا السَّلَامَ A'touna Es-salam "Berikan kedamaian": Pengulangan ini menekankan pentingnya kedamaian.

• Pembacaan Hermeneutik

Hermeneutik dalam semiotika Riffaterre lebih mendalam dan berusaha menggali makna tersembunyi di balik lirik. Pada tahap ini, kita akan berusaha menafsirkan lirik dengan menggali simbol, konotasi, dan referensi budaya yang lebih kompleks.

1) Analisis Makna

⊙ جِيئَا نَعِيدُكُمْ Jeena Na'aidkum "Kami datang dengan ucapan selamat berlibur". Permukaan makna adalah ucapan selamat berlibur, namun makna yang lebih dalam adalah keinginan untuk memiliki kebebasan dan kegembiraan.

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً . Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar". Makna literal adalah kerusakan fisik, namun makna yang lebih dalam adalah kehilangan harapan dan keamanan.

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil". Makna literal adalah memberikan masa kecil, namun makna yang lebih dalam adalah memberikan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang normal dan bahagia.

2) Simbolisme

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً Ardhi Mahroo'a "Tanahku". Simbol untuk tanah air atau negara yang dicintai.

⊙ وَيِنَّ الشَّمْسِ الْجِلْوَةَ Weina Esh-Shames El-Helwe "Matahari yang indah". Simbol untuk keindahan alam dan kebebasan.

⊙ وَرُفُوفِ الْحَمَامِ . War foufil Hamam "Kipasan sayap burung merpati". Simbol untuk kebebasan dan perdamaian.

3) Konteks

⊙ أَعْطُونَا، أَعْطُونَا، أَعْطُونَا السَّلَامَ . A'touna, A'touna, A'touna Es-Salam "Berikan, berikan, berikan kami kedamaian" artinya kondisi politik dan sosial: Lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap kondisi politik dan sosial yang tidak adil.

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً . Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar" artinya pengalaman anak-anak: Lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman anak-anak yang hidup dalam konflik dan kekerasan.

Hermeneutik di sini menunjukkan bahwa keinginan anak-anak untuk memiliki kebebasan dan kedamaian di tengah-tengah konflik dan kekerasan, kehilangan dan kepedihan yang dialami oleh anak-anak akibat konflik dan kekerasan.

C. Matriks

Definisi matriks adalah konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dan tidak terlihat dalam teks. Matriks dapat digambarkan dalam bentuk frasa, kata, kalimat, atau klausa sederhana untuk memahami makna dari bait-bait puisi. Model adalah bentuk konkret dari matriks yang diekspresikan dalam kalimat atau kata tertentu. Matriks, model, dan teks adalah variasi dari struktur yang sama. Dengan demikian, puisi merupakan pengembangan dari matriks menjadi model, yang kemudian ditransformasikan menjadi variasi-variasi. Oleh karena itu, matriks dapat dianggap sebagai motor atau generator dari sebuah teks, sementara model menentukan cara pengembangannya (Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., 2024).

Lirik Atuna Tufuli berkisar pada tema keinginan anak-anak untuk memiliki kebebasan dan masa kecil yang normal di tengah-tengah konflik dan kekerasan. Berikut ini adalah cara lirik mencerminkan matriks tersebut:

1) Makna Literal

⊙ جِينَا نَعِيدُكُمْ . Jeena Na'aidkum "Kami datang dengan ucapan selamat berlibur" artinya ucapan selamat berlibur.

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً . Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar" artinya kerusakan fisik pada tanah.

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ . Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil" artinya memberikan kesempatan untuk memiliki masa kecil.

2) Makna Konotatif

⊙ جِينَا نَعِيدُكُمْ . Jeena Na'aidkum "Kami datang dengan ucapan selamat berlibur" artinya Keinginan untuk memiliki kebebasan dan kegembiraan.

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً . Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar" artinya Kehilangan harapan dan keamanan.

⊙ وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ . Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil" artinya Memberikan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang normal dan bahagia.

3) Makna Simbolis

⊙ أَرْضِي مَحْرُوقَةً . Ardhi Mahroo'a "Tanahku" artinya tanah air atau negara yang dicintai.

⊙ وَيِنَّ الشَّمْسِ الْجَلُوةَ . Weina Esh-Shames El-Helwe "Matahari yang indah". artinya keindahan alam dan kebebasan.

⊙ وَرَفُوفِ الْحَمَامِ . War foufil Hamam "Kipasan sayap burung merpati" artinya kebebasan dan perdamaian.

D. Model dan Hypogram

Model adalah teks lain atau referensi yang mempengaruhi karya yang sedang dianalisis. Sedangkan hypogram adalah teks tersirat atau teks yang tidak hadir secara eksplisit dalam karya tersebut, tetapi dapat ditemukan melalui pengaruh atau referensi tidak langsung. Dalam lirik lagu, hypogram mungkin berasal dari teks-teks sastra lain, puisi cinta klasik, atau referensi budaya yang mencerminkan tema yang sama.

Model dalam semiotika Riffaterre adalah teks atau representasi yang lebih langsung atau eksplisit, yang memberikan kerangka acuan bagi teks utama. Dengan kata lain, model adalah bentuk, pola, atau struktur yang sudah ada, yang kemudian dijadikan acuan atau referensi dalam menciptakan teks baru.

Untuk lagu Atuna Tufuli, modelnya bisa berupa berbagai elemen yang sudah dikenal oleh pendengar atau pembaca, seperti tema cinta yang penuh emosi, gaya penulisan lirik, serta ekspresi kerinduan yang dapat ditemukan dalam karya seni, sastra, dan musik. Berikut beberapa analisis model dalam lirik ini:

Dalam semiotika Riffaterre, model merupakan struktur yang lebih eksplisit yang digunakan dalam teks, yang diambil dari pola umum yang sudah ada. Berikut beberapa model yang ada dalam lirik ini:

1) Model Signifikasi

a) Tanda

Lirik lagu "Atuna Tufuli" sebagai tanda yang membawa makna.

b) Makna

Makna yang terkandung dalam lirik lagu, seperti keinginan untuk memiliki kebebasan dan kedamaian.

c) Signifikasi

Proses signifikasi terjadi ketika tanda (lirik lagu) dihubungkan dengan makna.

2) Model Matriks

a) Matriks: Struktur lirik lagu yang terdiri dari pertanyaan, seruan, dan pengulangan.

b) Hipogram: Frasa-frasa seperti *أَرْضِي مَحْرُوقَةً* Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar" dan *وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ* Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil" sebagai hipogram yang membawa makna.

- Analisis Hypogram dalam Lirik Lagu Atuna Tufuli

Sebelumnya kita telah membahas hypogram sebagai teks yang menjadi dasar bagi teks utama, sering kali berupa referensi tersirat atau pengaruh dari teks lain. Berikut beberapa hypogram yang mendasari lirik lagu ini:

1) Hypogram *أَرْضِي مَحْرُوقَةً* Ardhi Mahroo'a "Tanahku habis terbakar"

a) Makna literal: Kerusakan fisik pada tanah.

b) Makna konotatif: kehilangan harapan, keamanan, dan kestabilan.

c) Simbolisme: tanah yang terbakar dapat melambangkan kerusakan dan kehancuran.

2) Hypogram *وَأَعْطُونَا الطُّفُولَةَ* Waatouna Et-Tufoole "Berikan kami masa kecil"

a) Makna literal: memberikan kesempatan untuk memiliki masa kecil.

b) Makna konotatif: memberikan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang normal, bahagia, dan bebas dari kekerasan.

c) Simbolisme: masa kecil dapat melambangkan kepolosan, kebebasan, dan kebahagiaan.

3) Hypogram *يَا عَالَمَ* Ya 'Alam "Wahai Dunia"

a) Makna literal: seruan kepada dunia.

b) Makna konotatif: seruan untuk mendapatkan perhatian, bantuan, dan dukungan.

c) Simbolisme: dunia dapat melambangkan masyarakat internasional atau komunitas global.

Simpulan

Dalam analisis semiotika Riffaterre terhadap lirik lagu Atuna Tufuli karya Remi Bandali, ketidaklangsungan ekspresi menjadi pusat dari pengungkapan makna yang kompleks. Melalui pendekatan heuristik dan hermeneutik, lirik ini mencerminkan realitas kehidupan anak-anak yang hidup dalam konflik dan kekerasan, serta keinginan mereka untuk memiliki kebebasan dan kehidupan yang lebih baik. Dalam penggantian arti, makna literal sering kali digantikan oleh metafora emosional yang lebih dalam, seperti kontras antara keinginan anak-anak dan kenyataan yang mereka hadapi. Penciptaan arti melalui lirik-lirik ini menghasilkan konsep baru, seperti batasan bahasa dalam mengungkapkan cinta yang sejati, dan penekanan bahwa perasaan kehilangan harapan, keamanan, dan keinginan anak-anak. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa lagu Atuna Tufuli tidak hanya mengungkapkan keinginan anak-anak untuk memiliki kebebasan dan kehidupan yang normal tetapi juga menggambarkan penderitaan anak-anak yang hidup dalam konflik dan kekerasan, serta seruan untuk mendapatkan perhatian dan bantuan.

Referensi

- Al-Ma'ruf, M. Ali Imron (2017). PENGKAJIAN SASTRA, Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Al Fikry, M. fawaid. (2019). MANTRA PETAPA ALAS PURWO : KAJIAN SEMIOTIKA Corresponding Author : sunartimustamar1959@gmail.com mantra . Dalam genre khasanah puisi Indonesia , mantra dikategorikan sebagai bentuk puisi kebiasaan bertapa yang disertai dengan pembacaan mantra . Kebiasaan. Semiotika, 20, 108–119.
- Ali, M., & Hassan, S. (2019). Analysis of Arabic Love Songs. *Journal of Arabic Studies*, 45– 67.
- Barthes, R. (1981). (1981). Theory of the Text. In R. Young (Ed.). *Untying The Text: A Post Structuralist Reader*.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Dalam, S., Lagu, L., Barq, A. L., Yamani, A. L., Nissa, O., Dan, S., Ali, A., & Adam, S. (2021). *Journal of Arabic Learning and Teaching (Terakreditasi Sinta 4)*. 10(2), 59–73.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press. Fajrin, S. F. (2019). SEMIOTIKA MICHAEL CAMILLE RIFFATERRE Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2, 145–157.

- Gifford, H. (2001). *Semiotics and the Interpretation of Culture*. Indiana University Press.
- idHo9. (2023). Atuna Tufuli (على بالي Dalam Pikiranku) – Ai Khodijah (Arab, Latin dan Terjemahannya). NikiTekno. <https://nikitekno.com/ala-bali-على-بالي-dalampikiranku-ai-khodijah-arab-latin-dan-terjemahannya/>
- Imron, M. (2018). *Semiotika dalam lirik lagu arab kun anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah).
- Nawawi, M. I. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Syi'ir "Al-I'tiraf" Karya Abu Nuwas. KNM (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab) Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora-UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Makna Lagu Atuna Tufuli Remi Bandali Abdel Wahab. (2023). Kumparan. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-lagu-ala-bali-Remi-Bandali-abdelwahab-21dmoJbEZg0>
- Masnani, S. W., S. B., & T. A. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq : Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*
- Masnani, W., S., Muhammad, N., A., Andi, A. (2024). Makna Lirik Nasyid "Ataitu Bithanbi" Karya Mesut Kurtis (Sebuah Tinjauan Analisis Semiotik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4 (2), 43-57. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/35185/11580>
- Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Aminuddin Hrp, A., Kastrawi, P., Manan Nasution, A., & Ismail. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Wahīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 43–61. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.3233>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Roland Barthes. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Rwin, W. (1998). *Intertextuality and the Discourse* (vol. 61). Community College English.
- Widyaningsih, N. (2020). Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Arab Kontemporer. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 55–72.
- Zahran, A. (2018). The Cultural Semiotics of Arabic Song Lyrics: A Barthesian Approach. *Journal of Middle Eastern Studies*, 31–36.
- Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>